Kajian Nilai Pendidikan Karakter Cerpen Bahasa Bali “Niaoi Sutiko” Karya Agung Wiyat S. Ardi

by I Nyoman Suwija

Submission date: 25-Jun-2020 09:36PM (UTC-0700)
Submission ID: 1349846548
File name: Makalah_Niaoi_Sutiko_Pdf.pdf (460.68K)
Word count: 4887
Character count: 29820

Kajian Nilai Pendidikan Karakter Cerpen Bahasa Bali "Niaoi Sutiko" Karya Agung Wiyat S. Ardi

Oleh
Dr. I Nyoman Suwija, M.Hum., A.Ma.
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah,
Fak. Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bali
E-mail: inyoman.suwija63@gmail.com

Abstrak

Pendidikan karakter yang digalakkan oleh Kemendikbud patut didukung karena akan berdampak positif dalam melahirkan sumber daya manusia yang handal yaitu memiliki intelektualitas yang seimbang dengan moralitasnya. Oleh karena itu, kajian mengenai pendidikan karakter menjadi penting untuk dilakukan. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap adanya nilai-nilai pendidikan karakter di dalam teks cerpen bahasa Bali 'Nilai Sutiko" Karya Agung Wiyat S. Ardi.

Berdasarkan hasil analisis, dapatlah dideskripsikan nilai pendidikan karakter yang tersirat di dalam teks cerpen Niaoi Sutiko, yaitu (1) karakter kereligiusan, (2) kepedulian, (3) sikap menghormat, (4) menghargai budaya sendiri, (5) penghematan, (6) kecerdasan, (7) cinta kasih, (8) kasih sayang, (9) responsif, (10) cinta budaya dan ilmu, (11) kreatif dan inovatif, (12) suka menolong, (13) rendah hati, dan (14) karakter kejujuran.

Kata kunci: teks cerpen, pendidikan karakter

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesusastraan Bali merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan kehidupan masyarakat Bali. Seni sastra daerah Bali yang merupakan bagian dari kebudayaan Bali, tetap hidup dan terpelihara dalam kehidupan masyarakat Bali. Kesusastraan Bali juga berkembang sesuai dengan kemajuan dan perkembangan zaman tanpa adanya penyusutan arti dan makna tradisi adat istiadat yang telah tertanam secara turun-temurun.

Sastra daerah Bali merupakan salah satu bentuk sastra daerah di Indonesia, yang masih hidup di dalam lingkungan kebudayaan Bali. Sebagaimana halnya dengan kesusastraan-kesusastraan lainnya, kesusastraan Bali berkembang cukup baik secara lisan maupun tulis. Di dalam pertumbuhan dan perkembangannya, kesusastraan Bali masih banyak dipengaruhi oleh kesusastraan Indonesia. Jadi kesusastraan Bali berarti segala hasil karya cipta sastra yang menggunakan bahasa Bali sebagai media komunikasinya dan memuat tentang kehidupan masyarakat Bali secara imajinatif.

Menurut perkembangan zaman, kesusastraan Bali dibedakan menjadi dua, yaitu kesusastraan Bali *Purwa* (tradisi) dan kesusastraan Bali *Anyar* (modern). Dari segi penyampaiannya, kesusastraan Bali *Purwa* dibedakan menjadi dua juga, yaitu: susastra *tutur* (lisan) dan susastra *sasuratan* (tertulis). Kesusastraan lisan ada yang berbentuk *gancaran* (prosa) yaitu: *satua-satua* (dongeng), ada juga dalam bentuk *tembang* (puisi)

tradisional misalnya *mantra, gegendingan*, dan *wewangsalan*. Kesusastraan Bali *Purwa* tertulis ada dalam bentuk tembang atau puisi Bali yaitu *geguritan* dan *peparikan*.

Menurut bentuknya, kesusastraan Bali dibedakan atas dua bagian, yaitu (1) *sastra tembang* (puisi), (2) *sastra gancaran* (prosa). Sastra Bali yang berbentuk prosa (*gancaran*) modern dapat dibedakan atas tiga bentuk, yaitu (1) cerpen, (2) novel, dan (3) drama.

Bentuk cerpen dalam sastra Bali mulai lahir sejak diadakan lomba karang mengarang oleh Balai Penelitian Bahasa Singaraja pada tanggal 28 Oktober 1968, 1969, dan 1970. Cerpen berbahasa Bali ini pernah dimuat dalam harian *Suluh Marhaen* (kini Bali Post) dan sekarang sejak dicanangkan program Ajeg Bali, harian *Bali Post* sering memuat bidang sastra Bali di antaranya puisi Bali *Anyar*, *satua-satua,* cerpen bahasa Bali, dan artikel berbahasa Bali.

Cerpen dalam sastra Bali modern menunjukkan perkembangan baru yang tidak begitu pesat aktivitasnya dibandingkan dengan kesusastaan Bali *purwa* atau tradisional. Hal ini disebabkan fungsi dan kegunaannya terbatas hanya sebagai hiburan, sehingga kurang mandapat perhatian masyarakat luas. Melihat keadaan yang kurang menggembirakan bagi perkembangan sastra Bali *Anyar* ini, maka sangat diperlukan adanya penyebaran informasi lebih lanjut untuk menunjang tumbuh kembangnya kesusastraan Bali *Anyar* atau modern tersebut.

Pada tahun 2004, terbit sebuah buku kumpulan cerpen berbahasa Bali yang berjudul *Gending Girang Sisi Pakerisan* karya Agung Wiyat S. Ardi yang diterbitkan oleh Bhadrika Keramas. Buku tersebut memuat enam buah judul cerita pendek, yaitu: (1) *Toh*, (2) *Kamben Poleng Maurab Getih*, (3) *Acintya*, (4) *Bogolan*, (5) *Niaoi Sutiko*, dan (6) *Diah Pranawati*.

Dari enam cerita pendek ini penulis ingin mengkaji salah satu di antaranya, yaitu *Niaoi Sutiko* sebagai objek penelitian, dengan judul "Kajian Nilai Pendidikan Karakter Cerpen Bahasa Bali *Niaoi Sutiko* Karya Agung Wiyat S. Ardhi". Penulis tertarik untuk meneliti cerpen tersebut, karena ide ceritanya bagus, mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang penting untuk dikaji seagai tuntunan etika-moral.

1.2 Rumusan Masalah

Sebuah penelitian ilmiah hendaknya memiliki rumusan masalah yang jelas untuk dikaji dalam bab pembahasan. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini: Bagaimanakah eksistensi nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerpen *Niaoi Sutiko* karya Agung Wiyat S. Ardhi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan pendorong bagi setiap orang untuk berbuat. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendukung sastra Bali modern sebagai sarana

pengembangan kebudayaan Bali yang patut dipelihara dan dipertahankan sehingga nantinya dapat memperkaya khazanah kebudayaan nasional.Tujuan yang lebuh khusus lagi adalah untuk dapat mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerpen *Niaoi Sutiko* karya Agung Wiyat S. Ardhi.

1.3 Manfaat Penelitian

Secara teoretis hasil penelitian ini akan bemanfaat bagi para pendidik atau guru dalam mengajarkan masalah kesusastraan, khususnya kesusastraan Bali, serta dapat mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter di dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping itu, secara praktis hasil penelitian ini akan bermanfaat sebagai bahan referensi bagi pengembangan penelitian bidang susastra Bali, khususnya cerpen berbahasa Bali, menambah khazanah bahan bacaan di bidang kajian kesusastraan Bali *Anyar*, sekaligus merupakan dasar pijakan bagi masyarakat untuk meniru perilaku baik-baik yang tersirat di dalam cerpen *Niaoi Sutiko*.

1.4 Metode Penelitian

Penelitian ini memakai jenis data kualitatif. Data-data kualitatif yang menjadi sasaran penelitian terkait pendidikan karakter yang diambil dari sebuah buku kumpulan cerpen yang berjudul "*Gending Girang Sisi Pakerisan*" karya Agung Wiyat S. Ardi.

Metode pengumpulan data yang diterapkan adalah metode observasi, yaitu dengan mengamati teks cerpen Niaoi Sutiko dan dibantu dengan teknik pencatatan, yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis (Moleong, 1995:3). Data yang terkumpul diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, kemudian dibahas, dan diinterpretasikan.

Tahap-tahap analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini mengikuti alur siklus yang dikembangkan oleh Strauss dan Corbin (dalam Basrowi, 2002: 11) adalah: (1) *Open coding,* yaitu peneliti berusaha menemukan data sekaya mungkin yang berkaitan dengan subjek. Dalam hal ini, peneliti membaca secara seksama teks yang ada dan memahami sumber data, (2) *Axial coding,* yaitu hasil yang diperoleh dari *open coding* diorganisasi kembali berdasarkan atas kategori untuk dikembangkan ke arah beberapa proposisi, dan (3) *Selective coding,* yaitu tahap ini merupakan tahap pemeriksa kategori yang inti dengan kategori yang lain sehingga dapat diketahui dan dijelaskan mana yang menjadi "inti" atau "pusat" dari "konsep" atau kategori yang lainnya.

Pengolahan data yang diikuti penyajian hasil penelitian disertai teknik penerjemahan. Prinsip terjemahan yang diterapkan dalam penelitian ini, menekankan pada terjemahan secara idiomatis, karena tidak mungkin membuat terjemahan kata demi kata di antara bahasa yang berbeda strukturnya jika harus dipahami dengan tepat. Hal ini disebabkan bahasa cerpen *Niaoi Sutiko*, adalah bahasa Bali dengan dialek Gianyar.

2. Konsep dan Landasan Teori

2.1 Konsep Cerpen

Cerpen merupakan salah satu genre sastra imajinatif yang tergolong prosa, cerita pendek muncul pada abad ke 19 di Eropa bersamaan dengan munculnya majalah, bahkan cerpen merupakan cerita rekaan yang dominan. Panjang pendeknya cerpen ditentukan oleh tebal tipisnya majalah.

Di Indonesia cerpen mulai ditulis sekitar tahun 1930. Cerpen itu dikembangkan oleh pengarang-pengarang Pujangga Baru. Cerpen berkembang pesat setelah tahun 1960-an, dan kini merupakan bentuk prosa dominan. Sementara itu cerpen sastra Bali mulai muncul dengan diadakannya sayembara-sayembara antara lain yang diadakan pada tahun 1968, tahun 1969, tahun 1970, dan tahun 1975.

Dalam buku *Prinsip-prinsip Dasar Sastra* disebutkan: "Cerita pendek adalah: cerita yang panjangnya sekitar 5.000 kata atau kira-kira 17 halaman quarto diketik spasi rangkap yang berpusat dan lengkap pada dirinya sendiri" (Tarigan, 1993: 176).

Di dalam buku "*Kesusastraan Bali*" disebutkan cerpen Bali *Anyar* adalah karangan cerita Bali yang tidak ada dalam sastra Bali *Purwa* atau sastra lisan. Cerpen Bali *Anyar* merupakan karangan yang dibuat sesuai dengan keadaan (situasi) zaman sekarang yang ceritanya pendek (Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, 2005: 52).

Dari beberapa pendapat pengertian cerpen di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa cerpen adalah karya sastra yang membicarakan masalah tunggal dengan pengungkapan yang mendalam, mendetail, terperinci, dan khusus dengan jalinan cerita yang selesai dibaca dalam waktu singkat.

2.2 Konsep Pendidikan

Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Idris (1981: 10), pendidikan merupakan tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya adalah: menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak itu agar sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat ia dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Senada dengan hal itu, Park (1983: 27) mengatakan bahwa pendidikan adalah proses dalam menyalurkan pengetahuan atau kebiasaan-kebiasaan melalui pengajaran dan studi.

Di dalam Tap MPR No.IV/MPR/1993 disebutkan bahwa pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam diluar berlangsung seumur hidup.

Berdasarkan pengertian di atas dapatlah disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dalam menyalurkan atau menerima pengetahuan, pengalaman yang memberikan pengertian, dan pandangan bagi seseorang untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan baik didalam maupun diluar sekolah dengan melalui pengajaran dan studi untuk mencapai kedewasaan yang berlangsung seumur hidup.

2.3 Pendidikan Karakter

Pembangunan budaya dan karakter bangsa dicanangkan oleh Pemerintah dengan diawali "Deklarasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa" sebagai gerakan nasional pada Januari 2010. Hal ini ditegaskan dalam Pidato Presiden pada peringatan Hardiknas, 2 Mei 2010. Sejak itu, pendidikan karakter menjadi perbincangan di tingkat nasional. Munculnya Deklarasi tersebut disinyalir akibat kondisi bangsa kita yang menunjukkan perilaku antibudaya dan antikarakter (Marzuki, 2013).

Menurut (Koesoema, 2007 dalam Darmawan, 2013: 2), secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Inggris, *character*, yang berarti watak atau sifat. Karakter adalah nilai-nilai yang khas, baik watak, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan dipergunakan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, berucap, dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengertian di atas, orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti itu berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan karakteristik, atau sifat khas seseorang yang bersumber dari bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir.

Senada dengan pendapat di atas, Kemendiknas (2011), telah mengidentifikasi 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional. Kedelapan belas nilai tersebut adalah: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggungjawab.

3. Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerpen Niaoi Sutiko

Sebuah karya sastra sarat dengan nilai-nilai pendidikan yang bermanfaat bagi umat manusia. Tidak terkecuali pada karya sastra yang berbentuk cerpen. Berdasarkan hasil observasi yang cermat terhadap cerpen *Niaoi Sutiko*, dapatlah diungkap pendidikan karakter sebagai berikut.

3.1 Karakter Kereligiusan

Sebagai anak muda yang sudah terlatih bekerja di perusahan kapal pesiar, I Gede Kayika telah menunjukkan dirinya sebagai pemuda yang tahu akan etika-moral dan sopan santun yang baik. Ketika tiba saatnya untuk berangkat kembali meninggalkan Desa Blantih, ia menyempatkan diri berpamitan terhadap bapak dan ibuknya, terhadap Ida Peranda sesudah melakukan persembahyangan. Karakter kereligiusan yaitu taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dapat disimak di dalam kutipan berikut.

> *Buin manine, 27 Oktober, manut semaya sang kalih nilarin Desa Blantih nuju Padangbai negakin motor bebek I Gedene, sasubane mapamit ring Ida Pedanda,*

sasubane mapamit sig meme bapanne, sasubane mabakti di sanggah kamulan. (NS, 51.2).

Terjemahan:

Besoknya, 27 Oktober, sesuai janjinya mereka berdua meningglkan Desa Blantih menuju Padangbai mengendarai motor bebek miliki I Gede, sesudah pamitan terhadap Ida Pedanda, sesudah pamitan pada ibu-bapaknya, sesudah sembahyang di pura keluarga (*sanggah kamulan*).

3.2 Karakter Kepedulian

Dikisahkan ada seorang bos kapal berketurunan Jepang yang bernama Mr. Kinaya Kintamani. Sebagai seorang pimpinan, ia telah melakukan kewajibannya untuk memberikan apresiasi dan penghargaan yang baik kepada anak buahnya. Pada pilar pendidikan karakter (olah rasa dan karsa) terdapat inti pendidikan yaitu karakter kepedulian. Orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki rasa kepedulian yang tinggi. Hal itu tersirat di dalam kutipan berikut.

Tuni, liwat tengah lemeng, dugas kapale enu di pajalan, enu di sisi kaja Selat Lombok, ada timpalne ngamaang ia nota uli bossne, Mr. Kinaya Kintamani. Disubane notane ento kapaca, prajani ia jibrag-jibrag di pajujukan, nyinahang legan kenehne, sawireh tanpasangkan paran, ulian sing mapinunas, ia kaicen cuti istimewa petang dina. (NS. 35.1)

Terjemahan:

Tadi, lewat tengah malam, ketika kapal itu masih di perjalanan, masih di sisi utara Selat Lombok, ada temannya memberikan ia nota dari bosnya, Mr. Kinaya Kintamani. Sesudah nota itu dibaca, seketika ia melompat-lompat bergembira, menunjukkan kebahagiaannya, karena tidak terduga, karena tidak mendoakan, ia diberikan cuti selama empat hari.

3.3 Karakter Sikap Menghormat

Sikap menghormati orang lain adalah karakter bangsa yang tidak boleh luntur. Jangankan terhadap orang yang lebih tua atau yang status sosialnya lebih tinggi, dengan orang yang lebih kecil pun rasa hormat tersebut harus dibina. Seseorang yang hormat pada orang lain akan memperoleh penghormatan dari orang lain. Sikap penghormatan itu ditunjukkan para pribadi Mr. Kinaya Kintamani pada kutipan berikut ini.

Semu kenyem Mr. Kinaya Kintamani ngusap-usapang tundun i taruna, nyihnayang tresna, waluya tresnan i bapa sareng i pianak. Mr. Kinaya Kintamani sing nyak ngusapang sirah, sawireh ia pastika nawang, di Bali patuh cara di Jepang, sirahe dahat kasuciang, sing dadi awag-awag gabag, apabuin ban lima kebot. (NS. 35.2)

Terjemahan:

Senyum manis Mr. Kinaya Kintamani mengusap-usap punggung si pemuda, menunjukkan sayangnya, bagaikan cinta seorang bapak terhadap anaknya. Mr.

Kinaya Kintamani tidak mau mengusap kepala, karena ia mengathui betul, di Bali sama dengan di Jepang, kepala itu sangat disucikan, tidak boleh sembarangan meraba, apalagi dengan tangan kiri.

3.4 Karakter Menghargai Budaya Sendiri

Putra Bali yang baik hendaknya menghargai dan mencintai bahasa ibu orang Bali yaitu bahasa Bali. Ini karakter yang luhur tentang penghargaan terhadap milik bangsa sendiri. Lebih-lebih ditambahkan oleh Mr. Kinaya Kintamani bahwa ini merupakan kecintaan dan kesetiaan yang patut diembannya karena ia merasa berdarah Bali. Menurutnya, menghormati leluhur sebagai asal mula keturunan merupakan sikap yang penting diteladani. Perhatikan kutipan berikut!

"Kene nggih Gede, mapan Gede sanget cerikan ken tiang, rasane sing ja pelih yen tiang ngraos nyeburin tekening Gede. Tiang bisa mabasa Bali, sing ja bisa dogen, tiang seken pesan mlajahin uger-uger basa Baline, sawireh basita basa Baline melah tur kukuh pesan. Ane ngranaang tiang dahat kadaut malajahin basa Bali ane beneh tur patut, sawireh tiang magetih Bali". (NS. 37.3).

Terjemahan:

Begini ya Gede, karena Gede lebih kecil dari saya, rasanya tidak salah jika saya mendahului berbicara pada Gede. Saya bisa berbahasa Bali, bukannya sekadar bisa, saya serius mempelajari sistem bicara bahasa Bali, karena sistem bicara bahasa Bali itu baik dan kokoh sekali. Yang menyebabkan saya sangat tertarik belajar bahasa Bali yang benar dan baik karena saya berdarah Bali.

3.5 Karakter Penghematan

Tidak bergaya hidup mewah dalam menjalankan kehidupan ini merupakan salah satu butir pengamalan Pancasila. Ini karakter yang baik untuk ditumbuhkembangkan. Bisa memfilter pengaruh kehidupan dunia luar merupakan syarat mutlak dalam hidup ini. Karakter untuk menjauhkan diri dari barang-barang terlarang merupakan sesuatu yang patut dipertahankan. Kehidupan bergaya mewah dan terlibat pada minum-minuman keras dan kecanduan rokok dan obat-obatan terlarang merupakan sesuatu kebiasaan yang tidak terpuji. Karakter hidup hemat tercermin pada kutipan berikut.

Mr. Kinaya Kintamani ngenyitin ceritu. Cerutu Kuba ane kasub di jagate, yadiastun don makone makemulan uli Deli Sumatra, I Gede katanjenin akatih, sakewala alus katulak, sawireh ia mula sing taen maroko.
"Yen dadi ban ngelidin, da ngaroko Gede!" Raos Mr. Kinaya miteketin.
"Tiang gumanti nenten naenan maroko, Beli".
"Mainum-inuman sing De?"
"Kantos mangkin ten Beli. Madak ja kayang ka okas tiang nyidang ngeret indria, tan mamunyah, tan mamadat." (NS: 39.4).

Terjemahan:

Mr. Kinaya Kintamani menyalakan ceritu. Cerutu Kuba yang terkenal di negeri ini, walaupun daun tembako berasal dari Deli Sumatra, I Gede ditawarkan

sebatang, namun dengan halus ia menolak, karena ia memang tidak pernah merokok.
"Jika bisa menghindari, jangan merokok!" Kata Mr. Kinaya berpetuah.
"Saya memang tidak pernah merokok, Kakak".
"Minum-minuman, tidak juga De?"
"Sampai sekarang tidak Kak. Mudah-mudahan sampai selanjutnya saya bisa mengekang keinginan, tidak minum-minum dan tidak kecanduan."

3.6 Karakter Kecerdasan

Di dalam kutipan berikut, I Nengah Gotama yang berasal dari keturunan bangsa Jepang ini diceritakan memiliki karakter yang baik terkait olah pikir yaitu cerdas, cepat sekali paham dengan ajaran kebahasaan, memhami pendidikan tentang adat, dan agama Hindu. Segala yang positif berkaitan dengan budaya, adat, dan agama selalu ditekuninya, dihayati, dan dilaksanakan. Kecerdasan yang ia miliki lantaran memiliki kebiasaan rajin. Rajin belajar dan juga rajin bekerja.

Parekan Jepang Idane, I Nengah Gotama setata parek ring Ida. Ia kaeman kasayangang sawireh anteng, rerep tur tulus pesan. Cara kalinggihin Sang Hyang Aji Saraswati I Nengah Gotama enggal pesan resep tekening basa, sastra, adat, miwah sakaluiring bebalian, apabuin indik agama Hindune. Di subane telung tiban ia ngayah di Geria Giri, ia suba pascat mamaca lontar Asta Dasa Parwa, Bharatayudha, muah Ramayana (NS: 41.2).

Terjemahan:

Abdi beliau asal Jepang, I Nengah Gotama selalu dekat padanya. Ia disayangi karena rajin, cerdas, dan iklas sekali. Bagai dijiwai oleh Sang Hyang Aji Saraswati, I Nengah Gotama cepat sekali paham terhadap bahasa, sastra, adat, dan berbagai bebalian, apalagi tentang agama Hindu. Sesudah tiga tahun ia mengabdi di Geria Giri, ia sudah lancar mambaca lontar Asta Dasa Parwa, Bharatayudha, dan Ramayana.

3.7 Karakter Cinta Kasih

Sebagai mahluk sosial, seorang yang hidup dan menjalani kehidupan di dunia ini tidak akan pernah luput dari rasa cinta kasih atas sesamanya. Tanpa cinta, hidup ini akan terasa hambar. Adanya daya tarik yang tidak mudah dilukiskan pada diri seorang laki-laki terhadap perempuan dapat juga menggugah rasa cinta seorang perempuan terhadap lawan jenisnya. Demikianlah hubungan sosok I Nengah Gotama yang berdarah Jepang dengan seorang bangsawan Bali, anak seorang pendeta yang bernama Ida Ayu Manik Kasturi. Perhatikan kutipan berikut ini.

Ida Peranda Gede Giri madue oka istri mepesengan Ida Manik Kasturi dados guru SR ring Liligundi Buleleng. Nyabran Saniscara I Gaotama kanikayang mendak Ida Ayu budal uli Buleleng di pateluan lampu, lantas kagandeng ban sepeda budale ka Gria Giri. Mirib sangkaning pituduh Ida Sang Hyang Widhi, ban pepese macunduk, ban pepese I Nengah nguningayang paundukan, ban pepese Ida Ayu kalangen ring kawentenan Jepange ene, sang kalih lantas pada

nyinahang tresna, ngiket semaya, tur yening kalugra olih Ida Peranda, lakar terus makaronan, nglaksanayang grahasta. (NS. 41.2).

Terjemahan:

Ida Peranda Gede Giri mempunyai anak perempuan yang bernama Ida Ayu Manik Kasturi menjadi guru SR di Liligundi Buleleng. Setiap hari Sabtu, I Gotama disuruh menjemput Ida Ayu pulang dari Buleleng di pertigaan lampu, lalu dibonceng dengan sepeda pulang ka Gria Giri. Bagaikan petunjuk Tuhan Yang Maha Esa karena seringnya bertemu, karena seringnya bersendagurau, karena seringnya I Nengah Gotama menyampaikan keadaan, karena seringnya Ida Ayu merindukan keberadaan orang Jepang ini, mereka lalu sama-sama membuktikan rasa cita, mengikat asmara, dan kalau diizinkan oleh Ida Peranda, akan terus bersuami-istri, melaksanakan kehidupan berumah tangga.

3.8 Karakter Kasih Sayang

Karakter kasih sayang yang tersirat di dalam kutipan berikut adalah kasih sayang orang tua yang ditinggal lama oleh anaknya bekerja di kapal pesiar. Ketika tak terduga-duga, tiba-tiba mereka melihat anaknya datang dan duduk di serambi rumahnya, rasa rindu yang ditelan cukup lama akhirnya mendadak terobati dan terjadilah curahan perilaku yang sertamerta meriah sebagai luapan rasa kasih sayang. Ibunya langsung memeluk I Gede Kayika dengan emosi kegembiraan yang tiada tara, ayahnya pun bergegas meletakkan barang bawaannya.

Tengai tepet, tan kodag ban tengkejut meme bapan Gede Kayikane, napetang I Gede suba negak di bataran bale daja umahnyane di Blantih. Ngatabtab memennyane ngentungang sasuhunan di natahne nyagjagin pianakne, I Gede kagelut. Ngetel yeh paningalane ulian bagiane kaliwat. Bapanne di subane ngejang pacul lan caluk di ampike, milu negak di bataran bale daja. (NS, 42.3).

Terjemahan:

Pada siang tengah hari, tidak terhingga kagetnya ibu-bapaknya I Gede Kayika, menemui I Gede sudah duduk di serambi bale daja rumahnya di Blantih. Terkejut ibunya melepas junjungan di halaman rumah seraya menyapa anaknya, I Gede dipeluk. Menetes air matanya saking terlalu bahagia. Ayahnya, sesudah meletakkan pacul dan caluk di ampik, ikut duduk di serambi bale daja.

3.9 Karakter Responsif

Di dalam kutipan berikut, I Gede Kayika memiliki karakter responsif. Dia bisa menganggap sangat penting untuk segera menemui Ni Suti di Jalan Kenyeri 7A Denpasar. Dia sangat responsif terhadap isi surat yang diberikan oleh bossnya. Ia tidak membuang-buang waktu untuk menunda kedatangannya menjumpai Ni Suti di Denpasar. Petunjuk yang baik tentang hal ini adalah kerjakanlah apa yang dapat anda kerjakan hari ini, sekecil apa pun itu, janganlah ditunda hari esok.

Surate ane maamplop kapaca alamatne Ni Suti, Jalan Kenyiri 7A Denpasar. Inget teken galahe memet, prajani ia mataki-taki lakar ka Badung. Di subane

maorahan si meme bapane, ia nyemak motor bebekne di bale delod. Kaungkabang krubungne ane nu tileh cara i pidan cara dugesa katilarin. Motor bebeke kahidupang, lantas ia majalan. (NS, 43.3)

Terjemahan:

Surat yang di dalam amplop terbaca alamatnya Ni Suti, Jalan Kenyiri 7A Denpasar. Ingat bahwa kesempatan sangat singkat, seketika ia bersiap-siap akan ke Badung. Sesudah menyampaikan kepada ibu-bapaknya, ia mengambil motor bebeknya di bale delod. Dibuka penutupnya yang masih utuh seperti dahulu ketika ditinggalkan. Motor bebeknya dinyalakan lalu ia berangkat.

3.10 Karakter Cinta Budaya dan Ilmu

Di dalam kutipan berikut ada petuah dari seorang tua terhadap sang anak. Mr. Kinaya Kintamani memberikan petunjuk kepada anaknya untuk tidak menganggap sepele bantuan beasiswa dari pemerintah Jepang. Pesan selanjutnya yang berkenaan dengan cinta budaya, Mr. Kinaya Kintamani menyarankan anaknya untuk tidak lupa menghadap ke geria Giri di Blantih. Di sana ada pendeta yang memiliki banyak kelebihan penguasaan ilmu keagamaan, budaya, sastra, tradisi, tatakrama pergaulan dan sebagainya. Bergaullah sebanyak-banyaknya dengan orang-orang arif bijaksana agar terkena pengaruh yang positif dalam pengembangan karakter cinta ilmu dan mencintai budaya bangsa sendiri.

"Cening kengken? Eda tuara ajianga beasiswa uli pemerintah Jepange ngandikain Cening malajah di STSI. Yadiastu cening suba sarjana teater di Jepang, kewala galahe malajahin budaya Baline utama pesan. Cening suba taen tangkil ka Gria Giri di Blantih? Yen ada galah eda engsap tangkil ka gria, sawireh ditu cenang lakar liu maan tuntunan." (NS. 44.1).

Terjemahan:

Anakku bagaimana? Janganlah tidak menghargai beasiswa dari pemerintah Jepang yang memberitahukan Nanda belajar di STSI. Walaupun anakku sudah sarjana teater di Jepang, tetapi kesempatan mempelajari budaya Baline sangatlah utama. Nanda sudah pernah menghadap ke Gria Giri di Blantih? Kalau ada kesempatan, janganlah lupa menghadap ke gria, karena di sana nanda akan banyak memperoleh tuntunan.

3.11 Karakter Kreatif dan Inovatif

Di dalam kutipan berikut tersirat bahwa Ni Suti sebagai wanita berdarah Jepang, sejak kecil ia kreatif belajar menari legong dari neneknya. Dengan keterampilan menari tersebut, ia bisa memperoleh nafkah dengan keringatnya sendiri karena ia sudah berlangganan menari legong di Hotel Bali Beach, dan di beberapa tempat lainnnya tergantung permintaan.

Karakter kreatif dan inovatif ini merupakan bagian dari pilar pendidikan karakter olah hati. Jika di dalam kehidupan ini tidak mampu menumbuhkan kreativitas maka nantinya akan sulit memperoleh keberhasilan. Demikian juga karakter inovatif. Inovatif

mengandung makna inovasi atau perubahan. Kreativitas akan dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri individu. Orang yang memiliki karakter kreatif akan lebih cepat berkembang, termasuk lebih banyak memiliki pengetahuan dan keterampilan. Jika kreativitas itu telah terpupuk, maka akan berdampak kepada inovasi yang positif seperti yang tersirat di dalam kutipan wacana berikut.

> *"Tiang pentas di Hotel Grand Bali Beach. Tiang kadung suba majanji langsung kema, motor tiange bedah, sinah tiang suba kalahina".*
> *"Pentas disco Dek?"*
> *"Ten tiang ten bisa disco. Tuang ngigel legong, legong Keraton".*
> *I Gede tengkejut. "Ngigel legong?" Jepange ene bisa ngigel legong? Beh terus bakat campahin uli ituni."Pidan muruk ngigel legong Dek?" Lek I Gede matakon.*
> *"Pidan dugese nu cenik, i nioang ngajahin tiang, mangkin sesubane maan beasiswa Jepang, tiang malajah di STSI".* (NS, 46.2).
>
> Terjemahan:
>
> "Saya pentas di Hotel Grand Bali Beach. Saya terlanjur sudah berjanji langsung ke sana, ban motor saya pecah, tentu saya sudah ditinggal".
> "Pentas disco Dek?"
> "Tidak, saya tidak bisa disco. Saya menari legong, legong Keraton".
> I Gede terkejut. "Menari legong?" Wanita Jepang ini bisa menari legong? Wah terus saya ragukan dari tadi. "Kapan belajar menari legong Dek?" Malulah I Gede bertanya.
> "Dahulu ketika masih kecil, si nenek mengajari saya, sekarang sesudah memperoleh beasiswa Jepang, saya belajar di STSI".

3.12 Karakter Suka Menolong

Karakter suka dan rela menolong yang tersirat di dalam kutipan berikut tercermin pada perilaku I Gede Kayika. Ia menyatakan seumur hidup pun disuruh mengantar ia pasti sanggup. Walaupun ini akibat rasa cinta yang mendalam oleh I Gede Kayika terhadap Ni Suti, tentu ini tidak terlepas dari karakter yang mengalir pada diri I Gede Kayika. Karakter saling menolong dan keiklasan menolong orang lain memang karakter individu yang patut dibina dengan baik. Perhatikan kutipan berikut!

> *. . . "Beli . . .", masemu duhkita raose, sambilanga makadua majalan ke motor I Gedene di batan punyan kemunige. "Buin mani tiang lakar ngigel di Ksirarnawa, nyak beli ngatehin buin?". Raos Dek Sutine cara mekekisi.*
> *"Nyak, nyak san, nyak san, aidupan orahina ngatehang nyak", keto jeritan keneh I Gedene, kewala pesautne alon:*
> *"Jam kuda dek?"*
> *"Yen beli maan, apang selidan teken ituni".*
> *"Nggih Dek".* (NS, 47.2).
>
> Terjemahan:

. . . “Kak . . .“, raut mukanya tampak sedih, sambil berjalan keduanya menuju ke motor I Gede di bawah pohon Kemuning. “Besok saya akan menari di Ksiarnawa, mau kakak ngantar lagi?”, pinta Dek Suti pelan.
“Mau, mau sekali, mau sekali”. Seumur hidup disuruh mengantar mau, begitu jeritan hati I Gede, namun ucapannya pelan:
“Jam berapa Dek?“
“Kalau kakak sempat, lebih awal dari yang tadi “.
“Ya Dek“, …

3.13 Karakter Rendah Hati

Sejak dahulu masyarakat Bali dikenal sebagai masyarakat Bali memiliki karakter ramah-tamah dan sering tampil merendahkan diri. Menyombongkan diri adalah pribadi atau karakter yang dianggap tabu oleh sebagai besar warga masyarakat Bali. Nilai karakter rendah hati di sini ditunjukkan oleh tokoh Ni Suti. Ia merendahkan hatinya bahwa ia tidak punya apa-apa, ia hanya dapat menyuguhkan air putih terhadap I Gede Kayika. Ia mengatakan dirinya patut dimaklumi karena tinggal di rumah kos. Perhatikan kutipan di bawah ini.

“Beli Gede lautang ajeng minumane, kanggeang ten wentan punapi-napi, ledangang tiang mamondok“, penyapane alus manis, syuuurr, magrudug ulun hatin I Gede Kayikane, Beli Gede? Ia sing percaya teken penyapa ne manis, Beli Gede, mirib sahanan anak muani manisina. Luwah, sakancan anak mabudi manjus tampina, tisina. (NS. 45.4).

Terjemahan:

“Beli Gede, silahkan minum minumannya, maklumi tidak ada apa-apa. Beginilah keadaan saya di kos“, menyapa dengan halus manis. Syuurr berdebar hati I Gede. Kakak Gede? Ia tidak percaya dengan penyapaan yang manis, Beli Gede, mungkin setiap orang berkeinginan mandi diterima, diberi angin segar.

3.14 Karakter Kejujuran

Salah satu pilar pendidikan karakter adalah olah hati. Sebagai wujud hasil olah hati yang paling menonjol adalah karakter kejujuran. Berkata jujur sangat penting dilakukan. Kejujuran di dalam kutipan berikut ditunjukkan oleh I Gede Kayika. Ia dengan jujur mengatakan dirinya teah menjalin cinta dengan Niaoi Sutiko. Perhatikan kutipan tentang kajujuran di bawah ini!

“Ah pelih ento” I Gede megat raos Kadek Sutine.
“Pelih kengken De? Mogbog pianak Beline?”
“Ten ja kenten Beli, ten ja Kadek patutne matur ring Beli, kewanten tiang, sawireh tiang ane pawakan purusa. Jakti, tiang sampun ngiketang tresna asih sareng kalih, masemaya jagi masikian apanelasan uripe, kewanten yen Beli ngalugra”. (NS, 51.4)

Terjemahan:

“Ah salah itu”. I Gede memotong kata-kata Kadek Suti.

"Salah bagaimana De? Bohong anak saya?"
"Bukannya demikian. Bukannya Ni Kadek yang harus bicara pada Bapak, tetapi saya, karena saya yang berstatus laki-laki. Memeng benar, kami sudah menjalin cinta berdua, berjanji akan bersatu sepanjang kehidupan, namun jika Bapak mengizinkan".

4. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, dapatlah disimpulkan bahwa karya sastra Bali modern khususnya cerpen *Niaoi Sutiko* karya Agung Wiyat S. Ardi memiliki alur cerita dan penceritaan yang cukup bagus. Di dalam penceritaan banyak ide pengarang yang menampakkan adanya nilai pendidikan karakter dan menampakkan perubahan paradigma dan kehidupan sosial umat manusia.

Di samping itu, sebagai karya sastra yang memiliki fungsi *edutainment,* cerpen ini sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Dengan demikian bagus untuk dikaji dan disosialisasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang tersirat di dalamnya. Kandungan nilai-nilai pendidikan karakter pada cerpen Nioi Sutiko antara lain karakter kereligiusan, karakter kepedulian, sikap menghormat, menghargai budaya sendiri, penghematan, kecerdasan, cinta kasih, kasih sayang, responsif, cinta budaya dan ilmu, kreatif dan inovatif, suka menolong, rendah hati, dan karakter kejujuran.

4.2 Saran-saran

Cerpen *Niaoi Sutiko* ini termasuk karya sastra yang langka pada era kesejagatan ini. Sebagai karya sastra yang langka, ternyata langka juga dilakukan penelaan atau kajian. Terkait dengan hal ini saya sarankan*:*

1) Pada buku *Gending Girang Sisi Pakerisan* karya A. Wiyat S. Ardhi termuat adanyan 6 judul cerpen. Oleh karena terbukti *cerpen Niaoi Sutiko* ini memiliki kandungan nilai pendidikan karakter yang bagus, disarankan agar para peneliti lainnya berkenan melakukan penelitian lanjutan, baik terhadap cerpen *Niaoi Sutiko* maupun yang belum dikaji.
2) Terhadap para pengarang karya sastra di Bali disarankan untuk terus Berkarya guna memperkaya khazanah penciptaan karya sastra daerah Bali.
3) Kepada oemerintah daerah disarankan unruk lebih aktif mengadakan lomba-lomba penulisan karya ilmiah dengan hadiah yang lebih menarik demi pembinaan dan pelestarian bahasa, aksara, dan sastra daerah Bali.

DAFTAR PUSTAKA

Ardhi, Agung Wiyat S. 2000. *Gending Girang Sisi Pakerisan: Kumpulan Cerpen Bahasa Bali*. Gianyar: Bhadrika Ashrama.

Arsyad, Maider dkk., 1986. *Buku Materi Pokok Kesusastraan*, Modul 1-3 dan 4-6. Universitas Terbuka.

Basrowi dan Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro (Gounded Theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Smbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metode Refleksi)*. Surabaya: Insan Cendekia.

Djunaidi Ghoni, Muhamad. 1982. *Nilai Pendidikan*. *Surabaya*: Usaha Nasional.

Ginarsa, I Ketut, dkk. 1985. *Struktur Novel dan Cerpen Sastra Bali Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Koentjaraningrat. 1991. *Metode–metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta. Gramedia

Moleong, Lexy J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdokarya.

Ratna, I Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perpektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Prinsip– prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Teeuw, A. 1985. *Sastra dan Ilmu Sastra, Penghantar Teosri Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Kajian Nilai Pendidikan Karakter Cerpen Bahasa Bali “Niaoi Sutiko” Karya Agung Wiyat S. Ardi

ORIGINALITY REPORT

16%	16%	7%	5%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	windanovitasarii.wordpress.com Internet Source	2%
2	repo.isi-dps.ac.id Internet Source	2%
3	www.ilmusaudara.com Internet Source	2%
4	www.scribd.com Internet Source	1%
5	repo.ikippgribali.ac.id Internet Source	1%
6	luhyantini.blogspot.com Internet Source	1%
7	es.scribd.com Internet Source	1%
8	ekoaryono11.blogspot.com Internet Source	1%
9	alitjoule.blogspot.com	

Internet Source

1%

10	Reynold E.P. Hutagalung. "INCLUSIVE POLICING WITHIN LAW ENFORCEMENT ON TRAFFICKING IN PERSON AGAINST INDONESIAN MIGRANT FISHERS", International Review of Humanities Studies, 2019 Publication	<1%
11	journal.ikippgriptk.ac.id Internet Source	<1%
12	I Nyoman Ariyoga. "AJARAN SIWA-BUDDHA DALAM LONTAR CANDRA BHERAWA PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA HINDU", Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan, 2018 Publication	<1%
13	mafiadoc.com Internet Source	<1%
14	id.123dok.com Internet Source	<1%
15	ejournal.ihdn.ac.id Internet Source	<1%
16	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1%

17	repositori.kemdikbud.go.id Internet Source	<1%
18	id.scribd.com Internet Source	<1%
19	Submitted to Sekolah Ciiputra High School Student Paper	<1%
20	bns-animous.blogspot.com Internet Source	<1%
21	ejournal.stainpamekasan.ac.id Internet Source	<1%
22	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1%
23	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1%
24	docobook.com Internet Source	<1%
25	tradasimpsonjr.blogspot.com Internet Source	<1%
26	dedejubaedah.blogspot.com Internet Source	<1%
27	wayantarne.blogspot.com Internet Source	<1%
28	Submitted to Universitas Negeri Semarang Student Paper	

<1%

29	karwapi.wordpress.com Internet Source	<1%
30	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	<1%

Exclude quotes	Off	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	Off		

Kajian Nilai Pendidikan Karakter Cerpen Bahasa Bali “Niaoi Sutiko” Karya Agung Wiyat S. Ardi

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14